

Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Kontribusi Terhadap Pencapaian SDGs

Rossiana Dewi Fauziah¹, Ummu Laeli Mukarromah², Wulan Shafinatin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

E-mail: fauziahrossiana@gmail.com, ummulaelimukarromah@gmail.com,
wulanshaa191@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan Islam dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) melalui pendekatan studi kepustakaan. Pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), kepedulian sosial (ta'awun), dan tanggung jawab (mas'uliyah) sejalan dengan tujuan-tujuan yang tercantum dalam SDGs. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam, secara aktif berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan kesadaran lingkungan, kesetaraan gender, dan pendidikan berkualitas. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan integrasi kurikulum, kurangnya kapasitas pendidik, dan dukungan kebijakan yang belum memadai masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, penguatan kurikulum, pemberdayaan pendidik, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pemangku kepentingan pembangunan perlu terus ditingkatkan guna memaksimalkan kontribusi pendidikan Islam terhadap agenda pembangunan global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pembangunan Berkelanjutan; SDGs; Kesadaran Lingkungan; Kesetaraan Gender

Abstract

This study aims to examine the contribution of Islamic education in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) through a literature review approach. Islamic education, which emphasizes moral, spiritual, and social values, has a strong alignment with sustainable development principles. The findings show that Islamic teachings on justice ('adl), balance (tawazun), social care (ta'awun), and responsibility (mas'uliyah) are in harmony with the goals outlined in the SDGs. Islamic educational institutions, including madrasah, pesantren, and Islamic universities, actively contribute to poverty alleviation, environmental awareness, gender equality, and quality education. However, challenges such as limited curriculum integration, lack of teacher capacity, and insufficient policy support remain obstacles. Therefore, strengthening the curriculum, empowering educators, and building partnerships between Islamic educational institutions and broader development stakeholders are essential steps to maximize the contribution of Islamic education to the global development agenda.

Keywords: Islamic Education; Sustainable Development; SDGs; Environmental Awareness; Gender Equality

Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu agenda besar yang menjadi perhatian dunia internasional dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai negara berupaya menciptakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial, kelestarian lingkungan, serta kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebagai pedoman pembangunan global yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030. SDGs terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang mencakup berbagai bidang penting, seperti penghapusan kemiskinan, pendidikan berkualitas, kesehatan, kesetaraan gender, perlindungan lingkungan, serta terciptanya perdamaian dan keadilan sosial.

Keberadaan SDGs menjadi bukti bahwa pembangunan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia secara terintegrasi. Oleh sebab itu, berbagai sektor strategis perlu dilibatkan dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut. Salah satu sektor yang memiliki peranan sangat penting adalah pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, serta kesadaran sosial yang dapat mendorong terciptanya kehidupan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan perubahan perilaku. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menanamkan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menghargai keberagaman, mengurangi kesenjangan sosial, serta membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam SDGs, khususnya pada tujuan keempat yaitu pendidikan berkualitas (Quality Education).

Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam tidak hanya berkembang dalam bentuk madrasah dan perguruan tinggi Islam, tetapi juga melalui lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren yang telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas karena tidak hanya menekankan pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam, seperti keadilan, tanggung jawab, keseimbangan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap alam, memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Ajaran Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan menciptakan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam

memiliki pandangan yang sangat relevan dengan semangat SDGs. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap kaum lemah, pengelolaan sumber daya secara bijaksana, serta pentingnya pendidikan dan perdamaian telah lama menjadi bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren juga memiliki pengaruh yang luas dalam membentuk karakter generasi muda. Pesantren, misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian, kedisiplinan, gotong royong, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pesantren mulai mengembangkan program-program berbasis lingkungan, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat yang sejalan dengan prinsip SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan penting dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan.

Integrasi antara pendidikan Islam dan SDGs masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa lembaga pendidikan Islam masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan guru terkait isu pembangunan berkelanjutan, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai SDGs dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, masih terdapat pandangan bahwa SDGs merupakan konsep modern yang terpisah dari ajaran agama, padahal secara substansial banyak tujuan SDGs yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang relevansi nilai-nilai Islam terhadap pembangunan berkelanjutan, kontribusi lembaga pendidikan Islam dalam mendukung SDGs, serta tantangan dan rekomendasi yang diperlukan agar pendidikan Islam dapat berperan secara optimal dalam pembangunan global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau library research dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan Sustainable Development Goals (SDGs). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dibahas melalui analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, laporan resmi pemerintah, serta dokumen yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan pendidikan Islam. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, khususnya yang membahas integrasi pendidikan Islam dengan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mengelompokkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis secara tematik.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai sumber, seperti hubungan nilai-nilai Islam dengan SDGs, kontribusi pendidikan Islam dalam pembangunan sosial, peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, serta tantangan implementasi SDGs dalam pendidikan Islam. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil kajian secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga menginterpretasikan berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan moral, spiritual, dan sosial. Dalam ajaran Islam, pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang terkandung dalam SDGs. Salah satu konsep penting dalam Islam yang relevan dengan SDGs adalah rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini menegaskan bahwa umat manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan harmonis. Nilai tersebut sangat sejalan dengan tujuan SDGs yang ingin mewujudkan kesejahteraan global tanpa meninggalkan siapa pun.

Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan ('adl), keseimbangan (mizan), serta tolong-menolong (ta'awun). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Prinsip keadilan dalam Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan perlakuan yang adil. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan SDGs dalam mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan akses yang setara bagi seluruh masyarakat.

Konsep keseimbangan dalam Islam juga memiliki hubungan erat dengan isu lingkungan hidup. Islam mengajarkan bahwa alam merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik. Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak ajaran yang mendorong umat Islam untuk menjaga alam, membantu sesama, serta menegakkan keadilan sosial. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pembangunan berkelanjutan sebenarnya telah lama menjadi bagian dari prinsip kehidupan dalam Islam. Dengan demikian, integrasi SDGs ke dalam pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah ada.

Pendidikan Islam juga menanamkan pentingnya tanggung jawab sosial melalui

berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan kemasyarakatan. Peserta didik tidak hanya diajarkan teori keagamaan, tetapi juga didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan bakti sosial, penggalangan dana kemanusiaan, program berbagi kepada masyarakat kurang mampu, hingga pelestarian lingkungan berbasis sekolah dan pesantren. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai-nilai dasar pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak hanya mendukung pencapaian SDGs dari aspek pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter manusia yang peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Salah satu tujuan utama SDGs adalah menghapus kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial. Dalam ajaran Islam, perhatian terhadap kaum miskin dan kelompok lemah merupakan bagian yang sangat penting. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah spiritual, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial melalui berbagai instrumen ekonomi dan sosial. Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam menanamkan kesadaran mengenai pentingnya membantu sesama dan menciptakan keadilan sosial. Melalui pembelajaran fikih, akhlak, dan pendidikan sosial, peserta didik diajarkan tentang kewajiban zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter peserta didik agar memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah juga berkontribusi langsung dalam membuka akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Banyak pesantren di Indonesia memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga miskin untuk memperoleh pendidikan dengan biaya terjangkau bahkan gratis. Sistem subsidi silang dan dukungan masyarakat membuat pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan yang inklusif. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga sering mengembangkan keterampilan hidup dan kewirausahaan bagi para santri. Berbagai kegiatan seperti pertanian, peternakan, kerajinan, perdagangan, dan usaha kecil menjadi bagian dari pendidikan kemandirian ekonomi di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga produktif dan mandiri secara ekonomi.

Konsep kewirausahaan sosial yang berkembang di beberapa pesantren menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata pendidikan Islam terhadap pembangunan berkelanjutan. Para santri didorong untuk menciptakan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk sikap hidup sederhana dan tidak konsumtif. Nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam membantu peserta didik memahami pentingnya penggunaan sumber daya secara bijaksana. Sikap tersebut sangat penting dalam menciptakan pola pembangunan yang berkelanjutan. Melalui berbagai kontribusi tersebut, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan

pengurangan ketimpangan sosial.

Kesetaraan gender menjadi salah satu isu penting dalam Sustainable Development Goals, khususnya pada tujuan kelima. Islam pada dasarnya memberikan penghargaan yang tinggi terhadap laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki kedudukan setara di hadapan Allah. Dalam ajaran Islam, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi diri, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender. Melalui pembelajaran agama yang moderat dan kontekstual, peserta didik dapat memahami bahwa Islam tidak membatasi perempuan untuk memperoleh pendidikan maupun berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh perempuan yang terkenal adalah Aisyah r.a., yang menjadi rujukan dalam bidang hadis dan fikih. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks modern, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mengurangi praktik diskriminasi terhadap perempuan. Kurikulum yang inklusif dan responsif gender dapat membantu membangun kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, tantangan masih tetap ada. Di beberapa daerah, budaya patriarki masih memengaruhi praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Beberapa perempuan masih mengalami keterbatasan akses pendidikan akibat faktor ekonomi, budaya, maupun pernikahan dini. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih moderat dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman. Guru dan tokoh agama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai kesetaraan gender dalam Islam. Melalui pendidikan yang tepat, masyarakat dapat memahami bahwa penghormatan terhadap perempuan merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan penting dalam mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghargai kesetaraan gender sesuai dengan tujuan SDGs.

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Perubahan iklim, pencemaran, kerusakan hutan, dan krisis sumber daya alam menjadi ancaman serius bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, SDGs memberikan perhatian besar terhadap isu lingkungan, khususnya pada tujuan penanganan perubahan iklim dan pelestarian ekosistem. Islam memiliki pandangan yang sangat kuat mengenai pentingnya menjaga alam. Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap amanah yang diberikan Allah kepada manusia.

Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik. Nilai-nilai tentang kebersihan, keseimbangan, dan larangan

merusak alam dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan, peserta didik dapat memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Beberapa pesantren di Indonesia telah mengembangkan konsep eco-pesantren atau pesantren ramah lingkungan. Program tersebut mencakup berbagai kegiatan seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon, penggunaan energi terbarukan, pengolahan limbah, hingga pertanian organik. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi pelopor dalam pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek lingkungan juga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga alam. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye pelestarian lingkungan di masyarakat.

Integrasi ilmu lingkungan dengan nilai-nilai Islam menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun karakter peduli lingkungan. Peserta didik tidak hanya memahami teori mengenai lingkungan, tetapi juga memiliki motivasi spiritual untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung pencapaian SDGs terkait lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Selain menjadi pusat pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sosial.

Dalam konteks SDGs, pesantren memiliki potensi besar untuk mendukung berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial membuat pesantren mampu membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, dan peduli terhadap masyarakat. Banyak pesantren saat ini mulai mengembangkan program-program yang relevan dengan SDGs. Beberapa pesantren mengembangkan program kewirausahaan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pertanian organik, hingga program kesehatan dan sanitasi lingkungan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial dan lingkungan.

Pesantren juga memiliki kekuatan dalam membangun solidaritas sosial. Kehidupan santri yang penuh kebersamaan mengajarkan nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Selain itu, pesantren dapat menjadi pusat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, masyarakat menghadapi berbagai tantangan seperti intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial. Pendidikan pesantren yang mengajarkan nilai moderasi dan toleransi dapat membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Kolaborasi antara pesantren dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat juga dapat memperkuat implementasi SDGs. Dengan dukungan berbagai pihak, pesantren dapat mengembangkan program-program inovatif yang berdampak positif bagi masyarakat.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Teknologi memberikan banyak kemudahan dalam proses pembelajaran, akses informasi, serta komunikasi. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan seperti penyebaran informasi negatif, hoaks, cyberbullying, hingga menurunnya moralitas generasi muda. Dalam kondisi tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ibadah, tetapi juga membentuk sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleran.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform daring untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Namun demikian, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana, pentingnya menjaga etika komunikasi, serta bahaya penyebaran informasi palsu.

Pendidikan Islam juga dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai antikorupsi dan integritas. Nilai amanah dan kejujuran yang diajarkan dalam Islam sangat penting dalam menciptakan tata kelola yang bersih dan bertanggung jawab. Di era digital, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual diperlukan agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan global.

Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mendukung SDGs, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah. Beberapa lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, masih banyak tenaga pendidik yang belum memperoleh pelatihan mengenai integrasi nilai-nilai SDGs dalam pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam di beberapa lembaga juga belum sepenuhnya mengakomodasi isu-isu pembangunan berkelanjutan. Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital dan keterbatasan akses teknologi di sebagian lembaga pendidikan Islam. Padahal, penguasaan teknologi sangat penting dalam mendukung pembelajaran di era modern.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan guru, maupun penguatan sarana pendidikan. Kedua, kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan agar lebih responsif terhadap isu-isu global dan pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai SDGs dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran secara kontekstual. Ketiga, pelatihan dan peningkatan kapasitas guru perlu dilakukan secara berkelanjutan. Guru memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan modern. Keempat, kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga internasional perlu diperkuat. Kolaborasi tersebut dapat membantu pengembangan

program-program inovatif yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Kelima, pemanfaatan teknologi digital perlu ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai positif kepada generasi muda. Dengan berbagai langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat memainkan peran yang lebih optimal dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals.

Penutup

Pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs). Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap sesama manusia, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang ingin menciptakan kehidupan yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Kontribusi pendidikan Islam terlihat dalam berbagai aspek pembangunan, mulai dari pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan sosial, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, hingga pelestarian lingkungan. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang religius, mandiri, peduli sosial, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional juga terbukti mampu mengembangkan berbagai program berbasis pemberdayaan masyarakat dan lingkungan yang relevan dengan SDGs. Selain itu, pendidikan agama Islam di era digital memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual. Namun demikian, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana, ketimpangan kualitas pendidikan, rendahnya integrasi SDGs dalam kurikulum, serta keterbatasan kapasitas tenaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan, untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas guru, penguatan kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi, pendidikan Islam dapat menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan global yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu menciptakan perubahan positif bagi masyarakat dan lingkungan secara luas.

Daftar Rujukan

- Adelia Putri, Kamilatul Hayati, Riri Novia Sari Hasibuan, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mendukung Pencapaian SDGs: Studi Kepustakaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 332–339. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1098>
- Asdlori. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Peran Sistem Pendidikan Pesantren dalam Implementasi SDGs. *Jurnal Pendidikan Islam*

- Al-Ilmi, 6(1), 124–130.
- Fauzan, A. (2021). Pendidikan Islam dan tantangan global: Integrasi nilai spiritual dan pembangunan berkelanjutan. Kencana.
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Kurikulum Pendidikan Islam: Kontribusi terhadap SDGs. *Jurnal TarbiyahMu*, 4(2), 13–21.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2022). Laporan Voluntary National Review (VNR) SDGs Indonesia tahun 2022. Bappenas.
- Nurhalimah, S. (2021). Etika sosial Islam dan pemberdayaan umat. Pustaka Pelajar.
- Rahmadani, J., Almira, N., Ramdani, M. Y., & Kurnia, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesenjangan Gender di NTB: Perspektif Moderasi dan Nilai Anti-Korupsi untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal SILVA*, 1(1), 24–41.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Santoso, M. (2022). Eco-pesantren dan transformasi pendidikan berkelanjutan. *Pilar Nusantara*.
- Syamsuddin, M. (2020). *Green Islam: Teologi ekologis dalam perspektif Islam*. Deepublish.